

AHSANA MEDIA

Jurnal Pemikiran, Pendidikan dan Penelitian Ke-Islaman

P-ISSN : 2354-9424

E-ISSN : 2549-7642

Vol. 9, No. 2 Juli 2023

<http://journal.uim.ac.id/index.php/ahsanamedia>

ETIKA BERSOSIALISASI DENGAN AL-QUR'AN

Mujiburrohman, Ibnu Ali, Ali Tahir

¹rohman311286@gmail.com, ²ibnualifarabi@gmail.com, ³alitoingyz@gmail.com

^{1,2,3}Universitas Islam Madura, Indonesia

ABSTRAK

Bersosialisasi dengan Al-Qur'an merupakan salah satu pengalaman yang berharga bagi seorang muslim. Pengalaman bersosialisasi dengan Al-Qur'an dapat terungkap melalui lisan, tulisan, maupun perbuatan. Lebih-lebih Al-Qur'an merupakan pedoaman hidup orang muslim yang lahir dari firman Allah Swt. Sebagai kitab suci yang memuat firman-Nya, tentu umat Islam sangat menghormati dan menjunjung tinggi terhadap Al-Qur'an. Dari uraian tersebut, penulis akan memaparkan beberapa etika dalam bersosialisasi dengan Al-Qur'an, baik yang dijelaskan di dalam al-Qur'an, Hadits maupun pendapat para ulama. Jenis penelitian ini merupakan penelitian studi kepustakaan (*library research*), penulis berupaya mengumpulkan data yang menyangkut tentang etika bersosialisasi dengan Al-Qur'an yang menyangkut tentang pentingnya menghormati ataupun mengagungkan terhadap Al-Qur'an. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap tema etika bersosialisasi dengan Al-Qur'an diantaranya adalah: Berniat ikhlas untuk beribadah kepada Allah Swt, Membersihkan mulut, Membaca al-Qur'an dalam Kondisi Bersuci, Tempat yang bersih, Menghadap Kiblat, Memulai *Qiraah* dengan Bacaan *Ta'awudz*, Mengawali Surat dengan Bacaan *Basmalah*, *Mentadabburi* Ayat, Membaca al-Qur'an dengan tartil, Tidak Boleh Membaca Al-Qur'an dengan Bahasa Selain Arab, Membaca Al-Qur'an Sesuai Urutan *Mushaf*, Membaca Al-Qur'an dengan Melihat *Mushaf*, Disunnahkan Berdoa Ketika mengkhatamkan Al-Qur'an Dengan Doa-doa Kebaikan, Meletakkan Al-Qur'an ditempat Yang Layak dan Tinggi, dan masih banyak etika-etika lainnya yang belum disebutkan dalam artikel ini.

Kata kunci: etika, bersosialisasi, Al-Qur'an

ABSTRACT

Socializing with the Qur'an is a valuable experience for a Muslim. The experience of socializing with the Qur'an can be revealed through speech, writing, or actions. Moreover, the Al-Qur'an is a guide for the life of Muslims that was born from the word of Allah SWT. As a holy book that contains His word, of course, Muslims respect and highly respect the Qur'an. From this description, the author will describe several ethics in socializing with the Qur'an, both those described in the Qur'an, Hadith and the opinions of the scholars. This type of research is library research (*library research*), the author seeks to collect data concerning the ethics of socializing with the Qur'an which concerns the importance of respecting or glorifying the Qur'an. From the results of research that has been carried out on the ethical theme of socializing with the Qur'an, including: Having a sincere intention to worship Allah SWT, Cleaning the mouth, Reading the Qur'an in Purified Condition, Clean place, Facing Qibla, Starting *Qiraah* with Reciting *Ta'awudz*, Beginning the Surah with *Basmalah*, *Mentadabburi* Verses, Reading the Qur'an with tartil, Not allowed to read the Al-Qur'an in a language other than Arabic, Read the Al-Qur'an in the order of the *Mushaf*, Read the Al-Qur'an 'an by looking at the *Mushaf*, it is sunnah to pray when completing the Qur'an with good prayers, placing the Qur'an in a proper and high place, and many other ethics that have not been mentioned in this article.

Keywords: ethics, socializing, Al-Qur'an

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diberikan kepada Nabi Muhammad saw melalui Malaikat Jibril yang berisi pesan, padoman hidup dan petunjuk bagi umat manusia (*Hudan li an-nas*), dan membacanya bernilai ibadah.¹ Al-Qur'an adalah mu'jizat paling agung dan yang kekal sampai hari kiamat serta tidak ada yang bisa menandinginnya. Hal tersebut sebagaimana yang disebutkan dalam al-Qur'an QS. Al-Baqarah Ayat. 23:

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّنْ مِّثْلِهِ وَأَدْعُوا شَهَادَةَ كُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Dan jika kamu meragukan (al-Qur'an) yang kami turunkan kepada hamba kami (Muhammad), maka buatlah satu surah semisal dengannya dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah jika kamu orang-orang yang benar.

Secara etimologi al-Qur'an berasal dari kata *Qara'a-Yaqra'u-Qirâ'atan- wa Qur'ânan* yang berarti sesuatu yang dibaca (*al-Maqrû'*), pengertian ini menyiratkan kepada Umat Islam untuk selalu membaca al-Qur'an.² Sedangkan menurut M. Quraish Shihab, al-Qur'an secara harfiah berarti "Bacaan sempurna" ia merupakan suatu nama pilihan yang tepat oleh Tuhan, karena tidak ada bacaan pun sejak

manusia mengenal baca tulis yang bisa menandingi al-Qur'an.³

Al-Qur'an adalah media untuk mendekatkan diri seorang hamba kepada sang Kholid. Manusia jika ingin selamat dan sukses baik di dunia maupun di akhirat harus mengikuti apa yang sudah dijelaskan di dalam al-Qur'an. Oleh karena itu seorang hamba harus selalu bersosialisasi dengannya dan harus memahami kandungan yang terdapat di dalamnya. Bersosialisasi dengan al-Qur'an tidak sama dengan buku-buku lainnya. Ada beberapa adab dan etika jika seorang hamba ingin bersosialisasi dengannya. Oleh karena itu, peneliti dalam artikel ini akan menguraikan etika bersosialisasi dengan al-Qur'an ditinjau dari beberapa pendapat ulama.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yakni penelitian yang dapat menghasilkan data deskriptif berupa data-data tertulis yang menjadi objek kajian. Dengan demikian penelitian ini difokuskan kepada penelusuran literatur-literatur dan bahan pustaka yang berkaitan dengan pembahasan penelitian, yakni etika bersosialisasi dengan Al-Qur'an menurut pandangan ulama. Sumber data dalam penelitian ini berbasis pada data

¹Anshori, *Ulumul Qur'an, Kaidah- Kaidah Memahami Firman Tuhan* (Jakarta: Rajawali Press, 2013), 18. Manna Khalil Al- Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, Aunur Rafiq El-Mazni (Jakarta: Pustaka Al- Kautsar, 2007), 18. Acep Hermawan, „*Ulumul Quran, ilmu untuk Memahami Wahyu* (Bandung: ROSDA, 2011), 2.

²Anshori, *Ulumul Qur'an, Kaidah-Kaidah Memahami Firman Tuhan*, 17.

³M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-qur'an, Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), 3.

kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang memanfaatkan sumber refrensi kepustakaan untuk memperoleh data penelitian yang terkait dengan pokok pembahasan,⁴ baik melalui data primer atau skunder.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana yang sudah saya jelaskan diatas bahwa al-Qur'an adalah firman Allah yang sangat mulia dan mu'jizat yang paling agung, tidak ada yang bisa menandingi kalam Allah tersebut walaupun hanya satu surah yang paling pendek. Selain itu al-Qur'an turunkan kepada umat Muhammad agar bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan di dunia terutama kehidupan di akhirat nanti. Oleh karena itu, umat Islam harus selalu mempelajari dan menelaah isi kandungan al-Qur'an agar bisa dipahami dan diamalkan dengan baik. Salah satu caranya adalah mendekatkan diri dan bersosialisasi dengannya. Tetapi dalam bersosialisasi dengan al-Qur'an tidak boleh sembarangan karena berbeda dengan buku-buku yang lain, harus ada adab dan tata caranya. Diantara adab atau tata cara dalam bersosialisasi dengan al-Qur'an adalah:

1. Berniat ikhlas untuk beribadah kepada Allah Swt

Membaca al-Qur'an, mempelajari dan mengajarkannya adalah diantara bentuk ibadah yang mulia. Dan konsep dasar ibadah itu adalah harus dilakukan dengan penuh

keikhlasan karena Allah swt Sebagaimana firman Allah swt:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لِهِ الْدِينَ حُنْفَاءَ
وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ

Mereka tidak diperintah, kecuali untuk menyembah Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya lagi hanif (istikamah), melaksanakan salat, dan menunaikan zakat. Itulah agama yang lurus (benar). (QS. al-Bayyinah ayat 5).

2. Membersihkan mulut

Al-Qur'an sebagai kalam illahi tentu memiliki kedudukan berbeda dengan teks-teks lain. Sehingga, interaksi antara teks illahi dengan non illahi juga berbeda. Oleh karena itu sangat dianjurkan bagi pembaca al-Qur'an untuk senantiasa memperhatikan kondisi fisik yang bersih serta pakaian yang suci. Jika hendak membaca Al-Qur'an hendaknya membersihkan mulutnya dengan siwak atau lainnya dan siwak yang berasal dari tanaman arok lebih utama, bisa juga dengan jenis kayu-kayuan lain, atau dengan sobekan kain kasar, garam abu (alkali), atau lainnya.⁵

3. Membaca al-Qur'an dalam Kondisi Bersuci

Hendaknya tidak menyentuh mushaf atau membaca al- Qur'an kecuali dalam keadaan suci. Ini pendapat yang lebih selamat dan mendekati kebenaran. Allah berfirman:

⁴Mestika Zed, *Metode Penulisan Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 1-2.

⁵Tim Tahsin IKAT Aceh dan Baitul Mal Kab.Aceh Tengah, *Panduan Tahsin Tilawah al-Qur'an*, 9.

إِنَّهُ لَقُرْءَانٌ كَرِيمٌ فِي كِتَبٍ مَّكْتُونٍ لَا يَمْسُأُ إِلَّا
الْمُطَهَّرُونَ

Sesungguhnya ia benar-benar Al-Qur'an yang sangat mulia, dalam Kitab yang terpelihara. Tidak ada yang menyentuhnya, kecuali para hamba (Allah) yang disucikan. (Al-Waqi'ah ayat 77- 79).⁶

4. Tempat yang bersih

Hendaknya membaca Al-Qur'an di tempat yang bersih dan nyaman, mayoritas ulama lebih suka kalau tempatnya di masjid karena bersih secara global, tempat yang mulia, serta tempat untuk melakukan keutamaan lainnya, seperti *ikтиكاف*. Maka hendaknya setiap yang duduk di dalam masjid meniatkan *ikтиكاف* baik duduknya dalam waktu lama ataupun sebentar bahkan hendaknya meniatkan hal tersebut sejak pertama kali masuk masjid, inilah adab yang seharusnya diperhatikan, dan diberitahukan kepada anak-anak dan orang awam, karena ini termasuk hal yang terlupakan.

Selain itu, membaca Al-Qur'an di jalan dibolehkan selama tidak mengganggu penggunanya, jika sampai mengganggu penggunanya maka hukumnya menjadi makruh sebagaimana Nabi Muhammad memakruhkan orang yang mengantuk membaca Al-Qur'an karena khawatir terjadi kesalahan. Ibnu Abi Daud meriwayatkan

⁶Hamba Allah yang disucikan, menurut sebagian ulama, adalah orang-orang yang suci dari hadas besar dan kecil. Adapun menurut sebagian lainnya, maksudnya adalah makhluk Allah yang suci dari dosa dan kesalahan, yakni para malaikat. *Ibid.*

bahwa Abu Darda' pernah membaca Al-Qur'an di jalan, juga meriwayatkan bahwa Umar bin Abdul Aziz yang mengizinkan hal tersebut.⁷

5. Menghadap Kiblat

Hendaknya orang yang membaca Al-Qur'an di luar salat membacanya dengan menghadap kiblat. Duduk dalam keadaan khusyuk dan tenang jiwa raganya, menundukkan kepala, tetap menjaga adab duduk seakan-akan berada di hadapan gurunya dan adab yang demikian lebih sempurna.⁸

6. Memulai *Qiraah* dengan Bacaan *Ta'awudz*

Mengawali bacaan al-Qur'an dengan membaca *Isti'azah* yaitu memohon perlindungan kepada Allah dari ganguan syaitan yang terkutuk, dengan *lafaz* landasannya adalah firman Allah Swt:

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْءَانَ فَلَا تَسْتَعْدُ بِاللَّهِ مِنَ الْشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

"Maka apabila engkau (Muhammad) hendak membaca Al-Qur'an, mohonlah perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk". (QS. an-Nahl ayat 98).

7. Mengawali Surat dengan Bacaan *Basmalah*

Hendaknya selalu membaca basmalah di awal setiap surat selain surat *bara'ah* (Al-Taubah), mayoritas ulama berpendapat itu termasuk ayat lanjutan bukan awal surah sebagaimana dalam *mushaf*, setiap awal surah selalu diawali dengan tulisan lafal

⁷Dikutip dari al-Nawawi, *At-Tibyani Adab Penghafal Al-Qur'an*, Terjemahan Siri Tarbiyyah, 70.

⁸Ibid. 71.

basmalah kecuali surah Al-Taubah. Jika membacanya berarti telah banar-benar mengkhatamkan Al-Qur'an, atau mengkhatamkan surah tersebut. Jika tidak membaca *basmalah* di setiap awal surahnya maka sama dengan meninggalkan sebagian Al-Qur'an, menurut mayoritas ulama.

8. Men *tadabbur* Ayat

Disyariatkan ketika membaca Al-Qur'an dalam keadaan khusyuk, banyak dalil mengenai syariat *tadabbur* ketika membaca Al-Qur'an. Banyak hadits begitu pula *atsar* yang masyhur terkait masalah ini. Banyak kelompok dari *salafus shalih* yang bergadang hingga pagi untuk membaca, mengulang-ulang, dan merenungi sebuah ayat. Banyak pula *salafush shalih* yang pingsan ketika sedang membaca Al-Qur'an, dan tidak sedikit yang meninggal dunia dalam kondisi membaca Al-Qur'an. Allah berfirman:

كُتُبٌ أَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ بِرَبِّكُمْ لَيَدِيَرُوا أَءَ اِلْيَتَهُ وَلَيَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

“Kitab (Al-Qur'an) yang Kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka menghayati ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran.” (QS. Shad:29)

9. Membaca al-Qur'an dengan tartil

Para ulama berpendapat bahwa jika seseorang mau membaca al-Qur'an maka dia harus membacanya dengan tartil. Sebagaimana firman Allah:

أَوْ زَدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلْ الْفُرْقَانَ تَرْتِيلًا

“dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan”. (Qs.al-Muzammil ayat 4)

Membaca Al-Qur'an dengan penuh ketundukan dan kekusyuan tidak bersenda gurau dan tertawa-tawa. Termasuk perkara yang perlu diperhatikan dan sangat ditekankan adalah penghormatan terhadap Al-Qur'an, yaitu dengan menghindari perkara yang sering disepelekan oleh sebagian orang yang lalai dan para *qari* yang membaca Al-Qur'an secara bersama-sama. Diantara penghormatan terhadap Al-Qur'an yaitu menghindari tertawa, bersorak sorai, dan berbincang-bincang di sela-sela *qira'ah* kecuali perkataan yang sangat mendesak.

10. Tidak Boleh Membaca Al-Qur'an dengan Bahasa Selain Arab

Tidak boleh membaca Al-Qur'an dengan menggunakan bahasa selain Bahasa Arab, baik pandai berbahasa Arab ataupun tidak, di dalam salat ataupun di luar salat. Jika melakukan hal ini dalam salat maka tidak sah salatnya. Ini pendapat madzhab Imam Syafi'i juga Imam Malik, Ahmad, Daud, dan Abu Bakar bin Mundzir.

11. Membaca Al-Qur'an Sesuai Urutan Mushaf

Para ulama' berkata: “yang paling utama, membaca Al-Qur'an sesuai urutan mushaf. Pertama membaca Al-Fatihah, kemudian Al-Baqarah, kemudian Ali Imran, dan seterusnya berdasarkan urutan, ketika salat ataupun di luar salat. Sampai-sampai

sebagian ulama mengatakan: "Jika pada rakaat pertama membaca surah Al-Nas maka pada rakaat kedua, setelah Al-Fatihah ia membaca Al-Baqarah.

12. Membaca Al-Qur'an dengan Melihat

Mushaf

Membaca Al-Qur'an dengan menggunakan mushaf lebih *afdhul* dari pada membaca Al-Qur'an sekedar mengandalkan hafalan, karena melihat mushaf adalah ibadah yang dituntut. Sehingga selain membaca juga melihat ayat yang tengah dibacanya. Membaca Al-Qur'an dengan hanya mengandalkan hafalan menjadi pilihan bagi yang bisa mencapai kekhusukan dan *tadaburnya* dengan hal itu dan bertambah kekhusukan dan *tadaburnya* jika membacanya dari mushaf. Ini adalah pendapat yang bagus.

13. Disunnahkan Berdoa Ketika mengkhatamkan Al-Qur'an Dengan Doa-doa Kebaikan

Hal sebagaimana atsar/riwayat sahih dari sahabat Anas bin Malik yang diriwayatkan Imam Ad-Darimi bahwa sahabat Anas ketika ia mengkhatamkan Al-Qur'an maka ia mengumpulkan keluarganya dan berdoa.

14. Meletakkan Al-Qur'an ditempat Yang Layak dan Tinggi

Sebaiknya Al-Qur'an ditempatkan ditempat yang bersih, rapi dan lebih tinggi. Jangan sampai meletakkan Al-Qur'an berceceran dilantai. Selain itu jika ditemukan

serpihan al-Qur'an yang terjatuh, maka harus diambil dan dilletakkan ditempat yang tinggi. Hal tersebut adalah sikap penghormatan dan memuliakan Kitabullah.⁹

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwasanya penerapan etika bersosialisasi dengan Al-Qur'an sangatlah penting untuk diterapkan karena Al-Qur'an adalah firman Allah yang Qadim dan juga sebagai mukjizat yang paling agung. Tidak boleh menyamakan kedudukan Al-Qur'an dengan sesuatu yang tidak pantas setara dengannya.

Diantara etika bersosialisasi dengan al-Qur'an ialah: berniat ikhlas untuk beribadah kepada Allah Swt, Membersihkan mulut, Membaca al-Qur'an dalam Kondisi Bersuci, Tempat yang bersih, Menghadap Kiblat, Memulai *Qiraah* dengan Bacaan *Ta'awudz*, Mengawali Surat dengan Bacaan *Basmalah*, *Mentadabbur* Ayat, Membaca al-Qur'an dengan tartil, Tidak Boleh Membaca Al-Qur'an dengan Bahasa Selain Arab, Membaca Al-Qur'an Sesuai Urutan Mushaf, Membaca Al-Qur'an dengan Melihat Mushaf, Disunnahkan Berdoa Ketika mengkhatamkan Al-Qur'an Dengan Doa-doa Kebaikan, Meletakkan Al-Qur'an ditempat Yang Layak dan Tinggi, dan lain sebagainya.

⁹<http://dkmmusabbihin.blogspot.co.id/2015/07/mengapa-kita-harus-menghormati-quran.html>,

DAFTAR PUSTAKA

Anshori, *Ulumul Qur'an, Kaidah- Kaidah Memahami Firman Tuhan*. Jakarta: Rajawali Press, 2013.

Al- Qaththan, Manna Khalil. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, Terj. H. Aunur Rafiq El- Mazni. Jakarta: Pustaka Al- Kautsar, 1007.

Hermawan, Acep. *Ulumul Quran, ilmu untuk Memahami Wahyu* (Bandung: ROSDA, 2011)

Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-qur'an, Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1996.

Zed, Mestika. *Metode Penulisan Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.

Annuri, Ahmad. *Panduan Tahsin Tilawah al-Qur'an dan Ilmu Tajwid*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010.

Amirulloh Syarbini dan Sumantri Jamhari, *Kedasyatan Membaca al- Qur'an*. Bandung: Ruang Kata Imprint Kawan Pustak, 2012.

Lilmustofa, Hudal. *Studi Korelasi penerapan Adab membaca al-Qur'an dengan ahklak siswa di kelas XI SMA Negeri 01 Weleri Kendal tahun ajaran 2014-2015*, Semarang: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo, 2015.

Abdullah, *Etika Memperlakukan al-Qur'an dalam kitab Tarjuman Karya Kh. Abd. Hamid bin isbad dan Kh. Abd. Majid bin Abd. Hamid*, Yoyakarta; Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2016.

Tim Tahsin IKAT Aceh dan Baitul Mal Kab.Aceh Tengah, *Panduan Tahsin Tilawah al-Qur'an*.

al-Nawawi, *At-Tibiyah Adab Penghafal Al-Qur'an*, Terjemahan Siri Tarbiyyah.

<http://dkmmusabbihin.blogspot.co.id/2015/07/mengapa-kita-harus-menghormati-quran.html>,